

Pemberdayaan Guru SD dalam Literasi Digital: Strategi Komunikasi Aman dan Pengendalian Akses Media Sosial Siswa

Anna Nurjanah^{1*}, Novida Irawan², Salfhaocta Friemay³, Jennifer Sarnest⁴, Cindy Stefania Teofilus⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Dian Nusantara, Jl. Tj. Duren Bar. 2 No.1, RT.1/RW.5, Tj. Duren Utara, Kec. Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

E-mail: anna.nurjanah@dosen.undira.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7288>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04 Jul 2026

Revised: 10 Jul 2026

Accepted: 16 Jul 2026

Kata Kunci:

Literasi Digital,
Kesenjangan PCK,
Cyberbullying, Strategi
Komunikasi, Guru SD.

Keywords:

Digital Literacy,
PCK Gap,
Cyberbullying,
Communication
Strategy, Primary
School Teachers.

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya paparan gawai dan internet pada anak sekolah dasar serta rendahnya skor awal literasi digital (rata-rata 65 dari 100) dari 35 guru di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.), Jakarta Barat, yang mengindikasikan kesenjangan Pedagogical Content Knowledge (PCK) dan ketiadaan pedoman institusional terkait insiden digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif), yang tahapannya meliputi asesmen kebutuhan, pelatihan intensif dan simulasi, Focus Group Discussion (FGD), serta evaluasi post-test. Hasil program menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam menutup kesenjangan PCK melalui pendekatan andragogi dan experiential learning, yang terbukti dari kemampuan guru dalam menangani cyberbullying dan mencegah penyebaran hoaks. Selain itu, program ini berhasil menyusun Model Strategi Komunikasi Aman yang berlandaskan etika kewarganegaraan digital dan perumusan Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa yang diselaraskan dengan nilai keagamaan madrasah. Sebagai kesimpulan, program ini berhasil mentransformasi guru dari sekadar pengguna teknologi menjadi fasilitator pendamping digital yang tanggap dan kompeten. Sekolah disarankan mengadakan penyegaran berkala, mengevaluasi interaksi daring guru, dan mewajibkan modul pelatihan ini.

This research is motivated by the high exposure of primary school children to gadgets and the internet, alongside the low initial digital literacy score (averaging 65 out of 100) among 35 teachers at Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.) in West Jakarta, which indicated a gap in Pedagogical Content Knowledge (PCK) and a lack of institutional guidelines regarding digital incidents. This community service activity utilized a Participatory Action Research (PAR) approach combined with mixed methods (quantitative and qualitative), encompassing needs assessment, intensive training and simulation, Focus Group Discussions (FGD), and post-test evaluation. The results demonstrated a high level of effectiveness in bridging the PCK gap through andragogy and experiential learning, as evidenced by the teachers' improved abilities in handling cyberbullying and preventing the spread of hoaxes. Furthermore, the program successfully developed a Safe Communication Strategy Model based on digital citizenship ethics and formulated a Student Social Media Access Control Guideline aligned with the school's Islamic values. In conclusion, the program successfully transformed teachers from basic technology users into responsive and competent digital facilitators. Schools are advised to hold regular refresher courses, evaluate teachers' online interactions, and make this training module mandatory.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Anna Nurjanah, et al. (2026), Pemberdayaan Guru SD dalam Literasi Digital: Strategi Komunikasi Aman dan Pengendalian Akses Media Sosial Siswa, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7288>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah mengubah pola interaksi anak-anak usia sekolah dasar secara fundamental. Fenomena ini semakin terasa di wilayah metropolitan seperti Jakarta Barat, di mana kondisi sosial-ekonomi orang tua yang relatif mapan cenderung mempercepat pemberian akses gawai dan internet kepada anak sejak usia dini. Kondisi ini sejalan dengan Teori Sistem Ekologi (Bronfenbrenner, 1979), yang menegaskan bahwa lingkungan digital kini telah menjadi bagian integral dari mikrosistem perkembangan anak, sehingga menuntut adanya pengawasan yang profesional dan terstruktur dari pihak sekolah sebagai mesosistem pendukung.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.), yang berlokasi di Kebon Jeruk, Jakarta Barat, merupakan salah satu institusi pendidikan yang menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Sekolah ini telah secara resmi mengajukan permohonan kerja sama pelatihan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nusantara, dengan kebutuhan spesifik berupa pelatihan Literasi Digital serta Penanggulangan dan Pencegahan Kekerasan Seksual (PPKS) bagi 35 guru kelas dan guru mata pelajaran. Permintaan ini muncul sebagai respons atas meningkatnya risiko paparan gawai yang intensif terhadap siswa, yang berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap cyberbullying dan penyebaran informasi hoaks.

Hasil Pre-Test Awal Literasi Digital yang dilakukan terhadap 35 guru mitra menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi guru pada aspek keamanan dan etika digital hanya mencapai 65 dari 100, sebuah capaian yang masih berada di bawah standar ideal. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kerangka Technology, Pedagogy, and Content Knowledge (TPACK) sebagaimana dikemukakan oleh Mishra dan Koehler (2006). Guru-guru di MIT T.C.G.S. pada dasarnya telah memiliki penguasaan materi ajar (Content Knowledge) dan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi (Technological Knowledge), namun masih lemah dalam Pedagogical Content Knowledge yang berorientasi pada literasi digital komprehensif (Bawden, 2008), yakni kemampuan mengajarkan etika, keselamatan, dan penyaringan informasi kepada siswa usia sekolah dasar.

Permasalahan tersebut diperparah dengan belum tersedianya pedoman baku kelembagaan mengenai pengendalian akses media sosial siswa di lingkungan MIT T.C.G.S. Ketidadaan pedoman formal ini menyebabkan penanganan insiden digital, seperti kasus cyberbullying atau miskomunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, cenderung bersifat reaktif dan tidak terstandarisasi. Padahal, sesuai dengan tuntutan Kewarganegaraan Digital (Digital Citizenship) yang dikemukakan oleh Ribble (2017), sekolah semestinya memiliki struktur pengawasan yang jelas dan model komunikasi yang aman untuk menopang perkembangan siswa di ranah siber.

Berdasarkan uraian kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra secara langsung melalui dua pendekatan utama, yaitu peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital lanjut melalui pelatihan intensif berbasis simulasi, serta pendampingan kolaboratif dalam merancang Model Strategi Komunikasi Aman dan Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa. Kedua pendekatan ini diharapkan mampu memberdayakan guru sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan berkarakter di era digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru SD di MIT Taman Cahaya Global School dalam mengimplementasikan literasi digital lanjut, khususnya pada aspek penanggulangan cyberbullying dan penyebaran hoaks, guna menutup kesenjangan Pedagogical Content Knowledge yang selama ini dihadapi?
2. Bagaimana rancangan Model Strategi Komunikasi Aman yang tepat untuk digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan orang tua secara etis, sehingga dapat meminimalkan potensi miskomunikasi dan konflik di ranah digital sekolah?
3. Bagaimana proses penyusunan dan validasi Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa yang aplikatif dan sesuai dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah Terpadu, agar dapat disahkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah? dan
4. Bagaimana tingkat efektivitas program pemberdayaan ini dalam meningkatkan skor kompetensi literasi digital guru, yang diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test setelah pelaksanaan kegiatan?

METODE

Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dikombinasikan dengan metode *mixed-methods* (kuantitatif dan kualitatif). Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (pelatihan), tetapi juga melibatkan partisipasi aktif mitra dalam merumuskan luaran fisik berupa Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial dan Model Strategi Komunikasi Aman. Pendekatan ini relevan untuk menjembatani kesenjangan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru serta merespons kebutuhan mendesak sekolah dalam membangun ekosistem digital yang aman.

Subjek dan Lokasi Kegiatan

1. Lokasi: Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.) yang berlokasi di Jl. Surya Barat Blok II No. 11, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
2. Subjek Sasaran: Khalayak sasaran berjumlah 35 orang yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran di lingkungan MIT T.C.G.S.
3. Mitra Kolaborasi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, bertindak sebagai pihak pelaksana atau fasilitator pelatihan berdasarkan surat permohonan resmi yang diajukan oleh Kepala Sekolah MIT T.C.G.S., Bapak Dede Ridwanulloh, S.S., kepada Ketua Program Studi, Dr. Novida Irawan, M.Si..

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini dirancang dalam tiga tahapan utama yang sistematis untuk menjawab ketiga rumusan masalah:

Tahap Persiapan (Assessment & Pra-Kondisi)

1. Analisis Kebutuhan: Menindaklanjuti hasil asesmen awal (*pre-test*) di mana skor rata-rata guru berada di angka 65.
2. Koordinasi Mitra: Menyelaraskan modul pelatihan dengan permohonan resmi pihak sekolah, yang mencakup fokus pada Literasi Digital serta materi Penanggulangan dan Pencegahan Kekerasan Seksual (PPKS).
3. Penyusunan Modul: Mengembangkan materi berbasis kerangka TPACK (Mishra & Koehler) dan Kewarganegaraan Digital (Ribble) dengan penekanan *pada aspek pencegahan cyberbullying dan hoaks*.

Tahap Pelaksanaan (Intervensi Utama)

1. Sesi 1: Pelatihan Intensif dan Simulasi Literasi Digital Lanjut. Pendekatan andragogi digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Kegiatan meliputi ceramah interaktif, studi kasus insiden siber anak, dan simulasi penanganan *cyberbullying*.
2. Sesi 2: *Focus Group Discussion* (FGD) dan Pendampingan Kolaboratif. Tim pengabdian dan perwakilan guru melakukan lokakarya (*workshop*) bersama untuk merumuskan draf "Model Strategi Komunikasi Aman" antara guru, siswa, dan orang tua.
3. Sesi 3: Perancangan Pedoman Kelembagaan. Pendampingan penyusunan "Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa" yang disesuaikan dengan nilai dan konteks keagamaan serta institusional Madrasah Ibtidaiyah Terpadu.

Tahap Evaluasi dan Validasi

1. Pelaksanaan *post-test* kepada 35 guru untuk mengukur efektivitas pelatihan.
2. Uji publik (internal sekolah) dan validasi terhadap draf Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial sebelum disahkan secara kelembagaan oleh pihak MIT T.C.G.S.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengukur keberhasilan program sesuai rumusan masalah, data dikumpulkan melalui:

1. Kuesioner (Pre-Test dan Post-Test): Instrumen tes tertulis yang diukur menggunakan skala interval untuk menilai peningkatan skor pemahaman literasi digital, pencegahan hoaks, dan strategi komunikasi.
2. Observasi Partisipatif: Mengamati secara langsung tingkat keterlibatan, respons, dan kemampuan guru saat sesi simulasi penanganan kasus siber.
3. FGD & Dokumentasi: Perekaman hasil diskusi kelompok terpumpun dalam perancangan pedoman, serta studi dokumen kebijakan sekolah yang sudah ada sebelumnya.

Teknik Analisis Data

1. **Analisis Kuantitatif:** Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan uji beda berpasangan (*Paired Sample T-Test* atau *Wilcoxon Signed Rank Test*, bergantung pada uji normalitas data). Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga (mengukur tingkat efektivitas program pemberdayaan).
2. **Analisis Kualitatif:** Data hasil FGD dan observasi dianalisis menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, & Saldana), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, guna memastikan rancangan Model Komunikasi Aman dan Pedoman Pengendalian Akses tervalidasi serta aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelatihan Efektif untuk Meningkatkan Literasi Digital Lanjut dan Menutup Kesenjangan Pedagogical Content Knowledge (PCK)

Berdasarkan temuan awal yang menunjukkan skor literasi digital guru berada di angka 65, teridentifikasi bahwa akar permasalahan di MIT Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.) bukanlah pada ketidakmampuan menggunakan perangkat (kelemahan Technological Knowledge), melainkan pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keselamatan digital ke dalam proses pendidikan karakter siswa (Pedagogical Content Knowledge). Untuk menutup kesenjangan kerangka TPACK tersebut, pelaksanaan program tidak lagi menggunakan metode ceramah instruksional terkait teknis pengoperasian gawai, melainkan mengadopsi strategi pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) berbasis experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman).

Strategi pelatihan ini diimplementasikan melalui dua intervensi pedagogis utama yang disesuaikan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar di lingkungan metropolitan Jakarta Barat, yaitu:

Simulasi Kasus dan Role-Playing untuk Penanggulangan Cyberbullying

Untuk menjembatani kesenjangan pedagogis dalam menangani perundungan siber, strategi yang terbukti paling efektif adalah membawa guru ke dalam simulasi insiden nyata. Alih-alih hanya memberikan definisi teoretis tentang cyberbullying, pelatihan ini menggunakan studi kasus (berdasarkan fenomena sosial yang rentan dialami anak usia SD) dan metode role-playing (bermain peran).

Dalam sesi ini, ke-35 guru dilatih untuk bertransformasi dari sekadar "pengawas" menjadi "fasilitator empati" (berperan sebagai mesosistem pelindung, sesuai Teori Ekologi Bronfenbrenner). Guru mempraktikkan cara mengidentifikasi perubahan perilaku siswa yang mungkin menjadi korban perundungan siber, serta bagaimana memberikan respons pedagogis yang tepat kepada pelaku tanpa sekadar memberikan sanksi punitif. Melalui simulasi ini, pemahaman Content Knowledge mengenai etika digital berhasil diterjemahkan ke dalam praktik pengajaran (Pedagogical Knowledge) yang aplikatif di dalam kelas.

Pendekatan Critical Inquiry untuk Pencegahan Penyebaran Hoaks

Dalam konteks penyebaran misinformasi dan hoaks yang kerap diakses anak melalui konten media sosial atau aplikasi pesan singkat, strategi pelatihan difokuskan pada penguatan kemampuan Critical Inquiry (inkuiri kritis). Strategi ini melatih guru untuk mendesain pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dapat disisipkan ke dalam mata pelajaran reguler.

Guru diberikan modul praktis tentang teknik "Saring Sebelum Sharing" yang disederhanakan untuk kognisi anak SD. Strategi pelatihan ini secara langsung menutup celah PCK karena guru tidak hanya diajarkan cara memverifikasi fakta untuk diri mereka sendiri, tetapi dibekali teknik didaktik—seperti permainan analisis gambar atau mencocokkan fakta—untuk melatih nalar kritis siswa sejak dini.

Secara keseluruhan, efektivitas dari strategi pelatihan ini terletak pada pergeseran paradigma. Pelatihan ini berhasil mengubah cara pandang guru dari yang semula merasa gagap menghadapi paparan teknologi siswa, menjadi lebih berdaya saing secara pedagogis. Guru diposisikan bukan sebagai pihak yang anti-teknologi, melainkan sebagai navigator literasi digital yang menguasai seni mendidik anak tentang keamanan siber. Pemahaman fundamental inilah yang kemudian menjadi landasan krusial bagi guru sebelum mereka melangkah pada tahap perancangan alur komunikasi yang lebih kompleks dengan orang tua dan sekolah.

Rancangan Model Strategi Komunikasi Aman dalam Interaksi Guru, Siswa, dan Orang Tua

Ketiadaan pedoman baku mengenai interaksi digital di MIT Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.) menyebabkan penanganan konflik—seperti insiden cyberbullying atau kesalahpahaman

informasi—berjalan secara reaktif. Untuk menjawab tantangan ini, Model Strategi Komunikasi Aman dirancang bukan sekadar sebagai daftar larangan, melainkan sebagai ekosistem interaksi tripartit (Guru-Siswa-Orang Tua) yang berlandaskan pada etika Kewarganegaraan Digital (Digital Citizenship). Rancangan model ini dikembangkan dengan mengintegrasikan hasil riset tim pengabdian dari Universitas Dian Nusantara (UNDIRA). Desain strategi komunikasi ini dibangun di atas tiga pilar operasional utama:

Penggunaan Pendekatan Komunikasi Naratif (Narrative Communication Approach)

Dalam berinteraksi dengan siswa Sekolah Dasar terkait isu sensitif seperti etika siber dan Penanggulangan serta Pencegahan Kekerasan Seksual (PPKS), instruksi yang bersifat dogmatis seringkali kurang efektif. Oleh karena itu, rancangan model komunikasi ini mengadopsi Pendekatan Komunikasi Naratif yang terbukti efektif dalam pencegahan bahaya siber pada remaja, yang merupakan hasil riset dari tim pengusul.

Secara praktis, guru merancang pesan-pesan teguran, edukasi privasi, dan batasan digital dalam bentuk kisah atau studi kasus yang mudah dipahami kognisi anak. Melalui narasi, siswa diajak memahami konsekuensi dari jejak digital dan cyberbullying tanpa merasa sedang dihakimi, sehingga meminimalkan sikap defensif anak dan membangun ruang diskusi yang aman di kelas.

SOP Mediasi Digital Bertingkat (Digital Role-Playing Mediator)

Untuk meminimalkan potensi konflik dengan orang tua, model ini menetapkan kerangka kerja terstandarisasi saat insiden siber terjadi. Guru diposisikan sebagai mediator konflik berbasis role-playing digital. Rancangan alur komunikasi ini menetapkan bahwa: Identifikasi Awal: Guru tidak langsung merespons keluhan orang tua secara emosional di grup percakapan umum (seperti WhatsApp Group kelas), melainkan memindahkan eskalasi ke jalur komunikasi privat. Mediasi Empatik: Guru menggunakan instrumen komunikasi penengah untuk meredakan kepanikan orang tua, mengklarifikasi duduk perkara (misalnya kasus penyebaran hoaks antar siswa), dan menghindari blaming (saling menyalahkan) antar keluarga. Model ini mengharuskan adanya "Jeda Respons Digital" (waktu jeda sebelum membalas pesan provokatif) untuk menjaga profesionalitas institusi.

Penggunaan Instrumen Pengukuran Kualitas Interaksi Daring

Rancangan model ini tidak hanya berhenti pada penerapan SOP, tetapi juga menyertakan metrik evaluasi yang diadaptasi dari riset "Pengembangan Instrumen Pengukuran Kualitas Interaksi Daring di Komunitas Pendidikan". Instrumen ini disederhanakan menjadi indikator checklist bagi guru untuk menilai kualitas komunikasi harian mereka dengan orang tua siswa.

Indikator tersebut meliputi: kejelasan instruksi tugas digital, kehati-hatian dalam membagikan dokumentasi visual siswa (terkait consent dan perlindungan privasi), serta tingkat responsivitas guru pada jam kerja operasional sekolah. Melalui rancangan model yang terstruktur ini, interaksi digital antara guru, siswa, dan orang tua tidak lagi dibiarkan berjalan sporadis. Guru memiliki panduan etis yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dikomunikasikan secara daring, yang pada gilirannya akan meminimalisasi miskomunikasi, menjaga reputasi sekolah, dan memastikan lingkungan siber MIT T.C.G.S. tetap kondusif bagi perkembangan psikologis anak.

Proses Penyusunan, Validasi, dan Keberlanjutan Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa

Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa tidak dirancang secara sepihak (top-down) oleh tim pengabdian, melainkan melalui proses pendampingan kolaboratif agar produk yang dihasilkan benar-benar aplikatif dan relevan dengan rutinitas operasional MIT Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.). Proses ini dijalankan melalui tahapan manajerial yang terstruktur, mulai dari perumusan, validasi, hingga legalisasi institusional.

Pendekatan Kolaboratif dan Kontekstualisasi Nilai Madrasah

Langkah awal penyusunan pedoman dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan Lokakarya Drafting. Kegiatan ini mempertemukan tim pengabdian UNDIRA dengan perwakilan guru serta manajemen sekolah untuk merumuskan draf awal.

Satu aspek krusial dalam perumusan ini adalah penyesuaian pedoman dengan konteks keagamaan sekolah. Karena MIT T.C.G.S. merupakan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu, draf pedoman tidak hanya berisi protokol keamanan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam panduan komunikasi digital tersebut. Penyelarasan ini bertujuan agar pedoman yang disusun sejalan dengan visi, misi, dan pendidikan karakter yang diusung oleh sekolah.

Validasi melalui Uji Coba Terbatas (Pilot Implementation)

Agar pedoman yang disusun aplikatif dan tidak sekadar menjadi dokumen normatif, draf yang dihasilkan harus divalidasi melalui kondisi lapangan. Proses validasi ini dilakukan melalui mekanisme Pilot Implementation (Uji Coba Terbatas).

Draf pedoman diuji coba penerapannya pada satu atau dua kelas selama periode pendampingan satu bulan. Selama fase ini, tim pengabdian melakukan pemantauan (monitoring) mingguan dan menggelar sesi feedback terstruktur bersama guru-guru yang terlibat. Tujuan dari sesi evaluasi awal ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan praktis di lapangan, sehingga penyesuaian atau adaptasi pedoman dapat segera dilakukan sebelum disahkan secara luas.

Legalisasi dan Strategi Keberlanjutan Program (Sustainability)

Setelah draf divalidasi dan disempurnakan berdasarkan umpan balik dari uji coba, pedoman tersebut memasuki tahap finalisasi. Dokumen final kemudian diserahkan secara resmi dan disahkan oleh Kepala Madrasah (Ka.MIT) agar memiliki kekuatan hukum dan struktural di dalam internal sekolah. Untuk memastikan pedoman ini diimplementasikan secara berkesinambungan dan tidak berhenti setelah program PkM selesai, dirancang tiga strategi keberlanjutan utama:

1. Pembentukan Tim Digital Safety Sekolah: Menunjuk perwakilan guru terpilih sebagai mentor internal yang bertugas mengawal dan mengevaluasi penerapan pedoman secara berkelanjutan.
2. Integrasi ke Program KKG/MGMP: Memasukkan materi pedoman keamanan digital dan etika siber ini ke dalam agenda rutin Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di MIT T.C.G.S.
3. Pengembangan Materi Orang Tua: Sekolah dibekali dengan template materi edukasi keamanan digital yang dapat disosialisasikan kepada orang tua siswa secara berkala, sehingga pengendalian akses media sosial siswa didukung oleh pengawasan dari rumah.

Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan Berdasarkan Pengukuran Pre-Test dan Post-Test

Pengukuran tingkat efektivitas program pemberdayaan ini bersandar pada evaluasi kuantitatif yang membandingkan kompetensi tenaga pendidik sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Langkah ini sangat krusial untuk membuktikan bahwa strategi pelatihan yang diimplementasikan benar-benar mampu menutup kesenjangan Pedagogical Content Knowledge yang dialami oleh para peserta.

Baseline Data dan Target Capaian Kuantitatif

Berdasarkan hasil analisis kondisi awal (asesmen pre-test), rata-rata skor kompetensi literasi digital—khususnya pada area keamanan dan etika—dari 35 guru di MIT Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.) hanya mencapai 65 dari 100. Nilai ini menjadi titik tolak (baseline) yang memvalidasi urgensi diadakannya pelatihan intensif.

Untuk memastikan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan, tim pengabdian menetapkan indikator capaian kuantitatif, yakni peningkatan skor rata-rata literasi digital guru minimal sebesar 20% yang terukur melalui hasil post-test dibandingkan dengan pre-test awal.

Evaluasi Peningkatan Kompetensi Guru

Instrumen post-test diberikan kepada seluruh guru pada akhir tahapan evaluasi untuk mengukur serapan materi terkait penanganan cyberbullying, pencegahan hoaks, dan komunikasi aman. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, program pemberdayaan ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas tenaga pendidik. Efektivitas ini ditandai dengan keberhasilan para guru dalam memperoleh pemahaman baru mengenai strategi penyaringan informasi (filtering) untuk mencegah penyebaran hoaks.

Dampak Kualitatif sebagai Penunjang Efektivitas

Tercapainya target kuantitatif tersebut juga berjalan lurus dengan temuan kualitatif di lapangan mengenai kebermanfaatan program. Melalui pendampingan ini, para guru mendapatkan wawasan metodologis yang strategis. Mereka kini tidak hanya memahami literasi digital secara teoretis, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam pola pengasuhan dan pengajaran. Guru telah memiliki kapasitas yang jauh lebih baik dalam memanfaatkan media digital sebagai alat bantu ajar yang edukatif dan aman bagi siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil asesmen ini membuktikan bahwa guru MIT T.C.G.S. telah berhasil bertransformasi dari pengguna teknologi dasar menjadi pendamping digital yang tanggap, kompeten, dan siap menciptakan lingkungan pendidikan yang aman di ranah siber.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan literasi digital lanjut menggunakan pendekatan andragogi dan experiential learning terbukti efektif dalam menutup kesenjangan Pedagogical Content Knowledge (PCK) pada guru MIT Taman Cahaya Global School (T.C.G.S.). Melalui simulasi kasus, role-playing penanggulangan cyberbullying, dan pendekatan inkuiri kritis untuk pencegahan hoaks, guru berhasil bertransformasi menjadi fasilitator empati yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keselamatan siber ke dalam praktik pengajaran yang nyata dan aplikatif di kelas.

Rancangan Model Strategi Komunikasi Aman telah berhasil disusun sebagai ekosistem interaksi tripartit (Guru-Siswa-Orang Tua) yang berlandaskan pada etika Kewarganegaraan Digital. Dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi naratif, standar operasional mediasi digital bertingkat (termasuk penerapan "Jeda Respons Digital"), serta instrumen evaluasi interaksi daring, model ini memberikan panduan etis yang terstruktur bagi guru untuk meredam konflik dan meminimalisasi miskomunikasi tanpa bersikap reaktif.

Proses perumusan Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial Siswa telah terlaksana dengan sukses melalui pendekatan kolaboratif yang menyelaraskan protokol keamanan dengan nilai-nilai keagamaan madrasah. Keberhasilan validasi melalui mekanisme uji coba terbatas (pilot implementation) yang diikuti dengan pengesahan oleh Kepala Madrasah, serta pembentukan Tim Digital Safety dan integrasi program ke dalam KKG/MGMP, memastikan pedoman ini bersifat aplikatif dan memiliki jaminan keberlanjutan di lingkungan sekolah.

Program pemberdayaan ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru, yang ditunjukkan oleh pencapaian target kuantitatif peningkatan skor post-test melampaui baseline awal (skor 65). Secara kualitatif, program ini berhasil mengubah paradigma guru dari sekadar pengguna teknologi dasar menjadi pendamping digital yang tanggap, kompeten, dan siap menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dari potensi ancaman siber.

Untuk mempertahankan dan terus mengembangkan kompetensi pedagogis yang telah dicapai, disarankan agar pihak sekolah memfasilitasi sesi penyegaran (refreshment) berupa simulasi dan role-playing penanganan kasus siber secara berkala, misalnya satu semester sekali. Guru juga didorong untuk terus mengeksplorasi metode Critical Inquiry dengan menggunakan ragam studi kasus digital terbaru yang relevan dengan tren media sosial yang sedang berkembang di kalangan siswa sekolah dasar.

Terkait implementasi Model Strategi Komunikasi Aman, manajemen sekolah disarankan untuk secara konsisten mengevaluasi indikator checklist kualitas interaksi daring yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Selain itu, sangat penting untuk mengadakan sosialisasi intensif kepada orang tua di setiap awal tahun ajaran baru mengenai alur mediasi digital bertingkat, sehingga terbangun kesepahaman bersama mengenai penerapan "Jeda Respons Digital" dan penanganan konflik melalui jalur komunikasi privat.

Guna menjaga konsistensi penerapan Pedoman Pengendalian Akses Media Sosial, Tim Digital Safety Sekolah yang telah dibentuk sebaiknya segera menyusun program kerja tahunan yang spesifik dan terukur. Sekolah juga disarankan untuk aktif mendistribusikan template materi edukasi keamanan digital kepada orang tua secara berkala, guna menciptakan sinergi pengawasan penggunaan gawai yang selaras antara lingkungan madrasah dan rumah.

Berdasarkan keberhasilan evaluasi kuantitatif dan kualitatif program, disarankan agar metode pengukuran pre-test dan post-test diadopsi oleh pihak sekolah sebagai instrumen pemantauan kompetensi internal yang berkelanjutan. Selain itu, seluruh materi pelatihan yang telah disusun dan diterapkan dalam program ini sebaiknya dibakukan menjadi modul in-house training yang wajib dipelajari oleh setiap guru maupun staf baru di MIT T.C.G.S. pada masa-masa mendatang.

REFERENSI

- Adam, M. R. R., Handra, T., & Annas, M. (2022). Pengaruh celebrity endorser dan periklanan terhadap brand image (Peran digital marketing). *Technomedia Journal*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1905>
- Agustina, R., Nur'aini, S., Nazla, L., Hanapiah, S., & Marlina, L. (2023). Era digital: Tantangan dan peluang dalam dunia kerja. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61994/econis.v1i1.138>

- Ayu, N. G. S. N. (2023). Mengintegrasikan media sosial dalam pendidikan etika anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini PG-PAUD Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 5(2), 21–28.
- Fransiska, A., Fauziah, S., & Lita. (2022). Upaya mengatasi anak yang sudah terkontaminasi efek negatif dari literasi digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 116–125.
- Hetilaniar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari dunia offline ke dunia online: Merangkul literasi digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>
- Ivan, R. (2023). Cara mengajarkan hidup hemat untuk anak yang Anda sayangi. *Fidusiana*. <https://fidusiana.com/cara-mengajarkan-hidup-hemat-untuk-anak-yang-anda-sayangi/>
- 'Izza, N. L. (2023). Upaya penanaman penggunaan media sosial dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif media sosial. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2).
- Komalasari, M. D. (2024). Strategi pembelajaran literasi digital untuk siswa SD: Menyiapkan anak di era teknologi. 5, 91–101.
- Livingstone, S. (2014). *Children and the Internet*. Polity Press.
- Nuzuli, A. K., Rimin., Aldian, S., Mariana, S., & Aulia, T. (2024). Peran komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh anak di Desa Pondok Beringin. *Binna' Al-Ummah*, 19(1), 14–23.
- Purnama, S. (2018). *Pengasuhan digital untuk anak Generasi Alpha*. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the Net Generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Yee, A. Z. H., & Bailenson, J. N. (2019). *The extended mind: The power of thinking outside the brain*. Mariner Books.
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi digital sebagai sarana mencegah perilaku cyberbullying pada remaja Kota Tangerang di media sosial Instagram. *Anuva*, 8(1), 161–172.